

PENYULUHAN PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK DAN PELATIHAN PEMBUATAN KOMPOS DI DUSUN TEGALTANDAN

Fazira Zuda Ramadhona, Hanifah Rulyastuti, Maria Ulfa Dwi P., Muhamad Arby Aditya, Kadek Sinta Widiandari, Riski Lingga Utami, Ichtiarini Nurullita Santri

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author : Ichtiarini Nurullita Santri
E-mail : ichtiarini.santri@ikm.uad.ac.id

Diterima 08 November 2023, Direvisi 07 Desember 2023, Disetujui 08 Desember 2023

ABSTRAK

Kesadaran rendah masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah, khususnya sampah domestik, menyebabkan tantangan dalam pengelolaan sampah. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pengomposan, sebuah metode pengolahan sampah organik menjadi produk yang bermanfaat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Tegaltandan RT 15 dan 16 Kecamatan Banguntapan, melalui penyuluhan dan pelatihan pembuatan kompos.. Kegiatan ini melibatkan partisipasi sejumlah 27 orang. Evaluasi dilakukan dengan mengukur nilai minimal pre-test adalah 5 sedangkan nilai minimal post-test adalah 8 sebagai indikator peningkatan pemahaman masyarakat terkait pengolahan sampah organik. Hasil menunjukkan rata-rata nilai pre-test sebesar 7,5 meningkat menjadi 9 pada nilai rata-rata post-test atau terjadi peningkatan sebesar 5.5 %. Dari kegiatan ini, terlihat bahwa kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah organik meningkat secara signifikan. Hal ini penting karena memberikan pemahaman yang kuat kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah, termasuk perbedaan antara sampah organik dan anorganik, serta proses pengolahan sampah menjadi kompos. Pengetahuan ini menjadi kunci dalam bertindak secara bertanggung jawab terhadap kesehatan lingkungan.

Kata kunci: sampah; kompos; pelatihan.

ABSTRACT

People's low awareness of the importance of waste management, particularly domestic waste, poses challenges in waste handling. Composting, an effective method of converting organic waste into useful products, stands out as a viable solution. This research aims to conduct community service activities in Tegaltandan Hamlet RT 15 and 16, Banguntapan Subdistrict, focusing on counseling and composting training. This initiative engaged 27 participants. Evaluation was based on a minimum pre-test score of 5 and a minimum post-test score of 8, serving as indicators of enhanced community understanding regarding organic waste processing. The results indicated an increase from an average pre-test score of 7.5 to 9 in the average post-test score, signifying a 5.5% improvement. The activity evidenced a notable surge in community awareness concerning organic waste management. This elevation in awareness is pivotal as it imparts a robust comprehension of waste management, encompassing distinctions between organic and inorganic waste, and the composting process. Such knowledge serves as a cornerstone in fostering responsible actions toward environmental health.

Keywords: waste; compos; training.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan penghasil sampah terbesar kedua di dunia setelah China. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah pada tahun 2020, yang sebagian besar berasal dari rumah tangga sebesar 63,7%. Menurut Laporan Bank Dunia, jumlah sampah padat di kota-kota di seluruh dunia akan terus menerus meningkat sebesar 70% hingga tahun 2025, dari 1,3 miliar ton per tahun

menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Sebagian besar peningkatan terjadi di kota-kota di negara berkembang seperti Indonesia (Janah).

Sampah masih menjadi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sampah yang kita hasilkan dapat berdampak jangka panjang bagi lingkungan serta kesehatan disekitar kita. Seiring waktu, jumlah sampah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga sampah menumpuk, membentuk gunung sampah yang tertimbun (Insani Nurul

Hayati et al., 2022). Permasalahan sampah disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan sampah, khususnya sampah domestik. Setiap hari, rumah tangga menghasilkan sampah organik dan anorganik (Salawati et al., 2021). Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah segala sesuatu yang tidak terpakai, tidak dibuang, timbul dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Sampah rumah tangga merupakan salah satu pencemaran lingkungan terbesar. Penanggulangan sampah bisa dimulai dari pengolahan sampah skala rumah tangga dengan memisahkan sampah organik dan anorganik (Rohmah et al., 2021).

Perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yaitu kegiatan yang dilakukan mulai dari dalam rumah hingga keluar rumah (Santri, I., Istiqomah, In, & Adikusuma W, 2022). Sampah organik dari sampah rumah tangga memiliki kadar yang tinggi dibandingkan sampah lainnya. Karena sampah organik mengandung air yang tinggi, cepat terurai, dan mudah mengeluarkan bau yang tidak sedap (Insani Nurul Hayati et al., 2022). Salah satu sampah yaitu sampah dapur seperti sampah sayur dan buah atau makanan busuk. Sampah tersebut akan diubah menjadi kompos.

Pengomposan adalah salah satu dari berbagai metode pengolahan sampah organik yang mengurai dan mengubah komposisi sampah menjadi produk yang bermanfaat (Aristoteles et al., 2021). Pengomposan adalah proses penguraian bahan organik dengan adanya udara dan air, menggunakan mikroorganisme (Sardi & Khairatul Ulya, 2023). Dengan adanya pengomposan dapat meminimalisir terjadinya perkembangan penyakit disekitar lingkungan tempat tinggal.

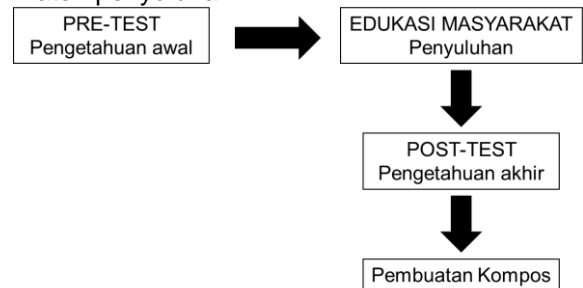
Sehingga permasalahan yang didapatkan dari hasil pengabdian yang telah dilakukan bahwa di Dusun Tegaltandan sisa sampah organik selama ini hanya dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengolahan dan pelatihan untuk memanfaatkan sampah organik tersebut menjadi pupuk atau kompos. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah organik, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan sampah organik sebagai sumber daya yang berguna seperti pupuk atau kompos.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di RT 15 dan 16 Dusun tegaltandan, kalurahan Banguntapan, dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan pembuatan kompos. Materi

penyuluhan yang disampaikan terkait dengan pengertian, karakteristik, jenis-jenis, ciri-ciri sampah organik, dan pengomposan. Peserta yang hadir adalah masyarakat RT 15 dan 16 Dusun Tegaltandan yang berjumlah 27 orang. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan kompos dilaksanakan di Empang RT 16. Kegiatan diawali dengan Pre-test, penyampaian materi, diskusi, post-test, dan pembuatan kompos.

Sebelum penyuluhan dilakukan masyarakat diberikan soal pre-test untuk dikerjakan, sebagai bentuk pengukuran pengetahuan terkait sampah organik dan pengomposan sebelum dilakukan penyuluhan. Setelah itu, penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah berbentuk power point dan ditampilkan menggunakan proyektor. Pada tahap akhir dilakukan post-test untuk mengukur pengetahuan masyarakat setelah diberikan materi penyuluhan.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Empang RT 16 Dusun Tegaltandan, berjalan dengan lancar dan mendapatkan perhatian masyarakat. Kegiatan ini membahas tentang pengetahuan masyarakat terkait dengan pengolahan sampah dan pelatihan pembuatan kompos. Dokumentasi kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada gambar 2, 3 dan 4 berikut:



Gambar 2. Tahap *Pre-test* kegiatan pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Tahap Kegiatan Penyampaian Materi Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 4. Tahap kegiatan Pelatihan Pembuatan Kompos Pengabdian Masyarakat

Hasil dari kegiatan penyuluhan ke masyarakat RT 15 dan 16 Dusun Tegaltandan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan sampah organik diukur dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Pengukuran yang dilakukan untuk kedua hasil tersebut dianalisis untuk melihat nilai minimum, maksimum, dan rata-rata.

Table 1. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*

	Pre-test	Post-test
Minimum	5	8
Maksimum	10	10
Rata-rata	7,5	9

Berdasarkan tabel 1. Terdapat perbedaan nilai minimum dan nilai rata-rata antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Nilai minimum *pre-test* yaitu 5 sedangkan nilai minimum *post-test* yaitu 8. Nilai rata-rata *pre-test* yaitu 7,5 sedangkan nilai rata-rata *post-test*

test yaitu 9 atau terjadi peningkatan sekitar 5,5%. Perbedaan nilai-nilai tersebut menunjukkan nilai minimum dan nilai rata-rata *post-test* lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai sampah organik dan pengomposan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan merupakan upaya yang direncanakan untuk menyebarkan informasi, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu, dan mau melakukan suatu anjuran yang diharapkan dapat meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, dan mempertahankan derajat kesehatan. Dalam penyuluhan kesehatan yang dijelaskan terkait pengolahan sampah organik dan pelatihan pembuatan kompos.

Pengetahuan terkait dengan pengolahan sampah sangat penting untuk mencegah degradasi lingkungan akibat sampah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat umum dan kualitas lingkungan serta menjadikan limbah sebagai simbol daya. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat umum untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana melakukan pengolahan sampah organik sehingga mereka dapat bertindak serta bertanggung jawab terhadap kesehatan lingkungan. Masyarakat diharapkan dapat membedakan antara sampah organik dan sampah anorganik, serta mengubah sampah menjadi kompos (Rohmah et al, 2021).

Komposter adalah salah satu alat yang akan mempermudah proses pencemaran sampah basah. Komposter bisa berupa tong sampah plastik atau kotak kayu yang biasanya diletakkan di dalam atau di luar ruangan. Secara lebih rinci, komposter dapat dibuat secara mandiri dengan menggunakan tong plastik bekas yang telah dimodifikasi (Fanani, 2017). Pengolahan pupuk kompos akan terurai dengan baik dan biasanya membutuhkan waktu 3 sampai 4 minggu. Selain itu, pengecekan dan pengadukan harus dilakukan agar sirkulasi udara dapat berfungsi dengan baik dan pelepasan gas yang dihasilkan oleh mikroorganisme selama ekskresi. Pembuatan kompos ini dapat menjadi pendorong dan meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk membuatnya di rumah (Malahayati & Sholihah, 2022). Pembuatan pupuk kompos melalui pengolahan sampah organik memberikan dampak yang luar biasa jika pengetahuan yang diberikan diterapkan. Secara umum, dampak yang dapat dirasakan masyarakat sebagai pemanfaatan

pengolahan limbah diharapkan penggunaan pengolahan pupuk ini dapat menghemat pengeluaran dan upaya mengurangi kebiasaan membakar serta membuang sampah sembarangan. Dengan demikian lingkungan dapat terasa nyaman dan sehat di masa kini maupun mendatang serta dapat tercipta warga Rt 15 dan 16 Dusun Tegaltandan terhindar dari penyakit (Ziyan Tirta Maulitia et al., 2022). Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Sampah adalah salah satu tantangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama sampah rumah tangga yang menjadi penyumbang utama pencemaran lingkungan. Salah satu metode efektif untuk mengatasi sampah organik adalah melalui pengomposan, yang merupakan proses penguraian bahan organik dengan menggunakan sistem alami pengurai atau melalui mikroorganisme yang terdapat dalam sampah. Di Dusun Tegaltandan, khususnya di RT 15 dan 16, sampah organik masyarakat selama ini hanya dibiarkan begitu saja tanpa pengolahan atau program pelatihan untuk mengubahnya menjadi komposter atau pupuk kompos. Hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai pengolahan sampah organik menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat, seperti terlihat dari hasil pre-test dan post-test. Rata-rata nilai post-test meningkat dari 7,5 menjadi 9, dan nilai minimum post-test mencapai 8 dari nilai minimum pre-test sebesar 5. Sebagai tindak lanjut, rekomendasi untuk kegiatan berkelanjutan adalah memperluas program pelatihan pengelolaan sampah organik ke wilayah yang lebih luas, melibatkan lebih banyak masyarakat, serta mengintegrasikan pendekatan praktis dalam pemanfaatan sampah organik. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada analisis dampak jangka panjang dari penerapan pengelolaan sampah organik ini terhadap lingkungan dan keberlanjutan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh stakeholder dan masyarakat RT 15 dan 16 Dusun Tegaltandan yang telah berkenan menerima dan berpartisipasi aktif dalam pengabdian yang dilakukan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas

Kesehatan Masyarakat dan Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aristoteles, A., Miswar, D., Hutauruk, G. A., Nadia Ayu Wulandari, Aditya Prayoga, A. H. Bernardo, Dyah Mila Prambudiningtyas, Kurnia Agung Laksono, & Indri Eka Yasami. (2021). Pembuatan Pupuk Kompos dari Limbah Organik Rumah Tangga di Desa Gedung Harapan, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–24.
<https://doi.org/10.23960/buguh.v1n1.64>
- Fanani, A. (2017). Pengolahan Sampah Kering Dan Sampah Basah Di Desa Gampang Kec.Prambon Kab. Sidoarjo. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(1), 29–34.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i1.a677>
- Insani Nurul Hayati, Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani, & Dewa Ayu Putu Adhiya Garini Putri. (2022). Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik di Desa Dauh Puri Kauh. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 800–805.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.9441>
- Malahayati, E. N., & Sholihah, M. (2022). Pengolahan Sampah Organik untuk Mewujudkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan di SDN Kanigoro 03 Kabupaten Blitar Recycling Organic Waste to Actualize Enviromental School Culture At SDN Kanigoro 03 Blitar Regency. 6(4), 729–738.
- Rohmah, N., Susanti, Y., Variyana, Y., Kurniawan, L. H., Nasution, M., & Bayramadhan, A. (2021). Sosialisasi Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Secara Mandiri Untuk Efektifitas Pengolahannya. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 728.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5187>
- Salawati, Syadik, F., Tony, Masriani, Fatima, S., Nurmala, Sasmita, Y., Hikmah, N., Henrik, & Ende, S. (2021). Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Metode Ember Tumpuk Menjadi Pupuk Organik Cair dan Padat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 149–153.
- Santri, I., Istiqomah, In, & Adikusuma W, (2022) Sosialisasi Dalam Pemilihan Tempat Sampah Organik di Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo,

Yogyakarta. Selaparang Jurnal
berpengabdian.

- Sardi, A., & Khairatul Ulya. (2023). Pemanfaatan Limbah Organik Rumah Tangga Untuk Pembuatan Pupuk Kompos di Desa Alue Sungai Pinang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 76–82. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i1.1125>
- Wiryono, B., Muliatiningsih, M., & Dewi, E. S. (2020). Pengelolaan Sampah Organik Di Lingkungan Bebidas. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JADM)*, 1(1), 15–21.
- Ziyan Tirta Maulitia, Baruna, M. R., Darmawan, C. D., Fadhilah, N., Pamungkas, R. A., Nurmalisa, F., Salsabila, A., Djauhari, D. B. P., Hasanah, S. N., Rayusny, K. D. R., & Baihaqi, M. (2022). Pemanfaatan Sampah Organik dan Anorganik sebagai Salah Satu Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Deles, Batang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.51-59>